

Pemberdayaan Masyarakat Desa Surbakti melalui Pelatihan Fardhu Kifayah sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan dan Kemandirian Sosial

Aliyatul Azmiyah ¹, Muhammadin ², Muhammad Husein ³, Abu Bakar ⁴, Sulaiman Tamba⁵,
Zainidah Siagian⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: aliyatulazmiyah@gmail.com

Article History:

Received: 31 Oktober 2025

Revised: 08 November 2025

Accepted: 10 November 2025

Keywords: Fardhu Kifayah,
Pengurusan Jenazah,
Pemberdayaan Keagamaan.

Abstract: Minimnya akses terhadap dakwah dan pengetahuan agama Islam yang mendalam di Desa Surbakti, Kabupaten Karo, telah menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah, khususnya pengurusan jenazah. Ketergantungan pada satu orang tokoh masyarakat untuk melakukan seluruh prosesi dari memandikan hingga menguburkan jenazah telah menciptakan kekhawatiran di kalangan warga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis masyarakat Desa Surbakti mengenai tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif, yang mencakup observasi awal, sosialisasi, penyampaian materi, dan pelatihan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang signifikan dalam setiap tahapan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil memberdayakan masyarakat untuk dapat melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara mandiri dan benar, sehingga mengurangi ketergantungan dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial keagamaan di dalam komunitas.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individual maupun social (Lilawati, Thowiyyah, Saputra, Hanafi, & Malih'Ula'Alwan, 2024). Dalam konteks sosial, Islam menekankan pentingnya tanggung jawab Muslim melalui pelaksanaan fardhu kifayah, yaitu kewajiban bersama yang apabila telah ditunaikan oleh sebagian umat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Siregar & Husni, 2025). Sebaliknya, jika diabaikan oleh seluruhnya, maka semua akan menanggung dosa. Salah satu bentuk fardhu kifayah yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pengurusan jenazah, yang

mencakup proses memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah (Kaharuddin, Astuti, & Sudana, 2025). Kewajiban ini bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga wujud kepedulian sosial, penghormatan terakhir kepada sesama Muslim, dan refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dalam Islam (Pohan, 2018).

Namun, dalam realitas kehidupan umat Islam, tidak semua komunitas memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan kewajiban tersebut dengan baik (Habibullah, 2021). Kondisi ini tampak jelas di Desa Surbakti, Kabupaten Karo, sebuah wilayah di dataran tinggi Sumatera Utara yang didominasi oleh masyarakat non-Muslim. Masyarakat Muslim di desa ini tergolong minoritas, sehingga akses terhadap pendidikan agama dan kegiatan dakwah masih sangat terbatas. Minimnya lembaga pendidikan Islam formal dan kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian atau pelatihan ibadah menyebabkan masyarakat tidak memiliki bekal cukup dalam memahami tata cara pengurusan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat (Nasution, 2021). Ketika ada warga yang meninggal dunia, hampir seluruh proses pengurusan jenazah hanya dilakukan oleh satu orang tokoh agama, yaitu Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Azhar.

Ketergantungan masyarakat terhadap satu tokoh agama ini menimbulkan berbagai persoalan sosial dan keagamaan (Chan & Suri, 2024). Pertama, muncul kekhawatiran yang besar di kalangan warga apabila tokoh tersebut berhalangan atau meninggal dunia, karena tidak ada pengganti yang memiliki kemampuan serupa. Kedua, kondisi ini mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah. Banyak warga yang bersikap pasif dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada pihak tertentu tanpa merasa memiliki kewajiban yang sama. Ketiga, situasi ini memperlihatkan lemahnya pengetahuan dan keterampilan keagamaan antar generasi, yang dapat mengancam keberlangsungan pelaksanaan fardhu kifayah kedepannya (Habibullah, 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melaksanakan pelatihan dan pembinaan fardhu kifayah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pelatihan ini dirancang bukan hanya untuk mengajarkan keterampilan teknis dalam mengurus jenazah, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan (Nugraha, 2017). Dengan adanya pelatihan, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami langkah-langkah pengurusan jenazah secara benar, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, dan kepedulian antar sesama. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi sarana pemberdayaan (*religious empowerment*), di mana masyarakat Muslim minoritas dapat memperkuat identitas keagamaannya dan membangun kemandirian dalam pelaksanaan ajaran Islam di lingkungannya (Zailani & Ginting, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif-edukatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan (Kharismaylinda et al., 2025). Pendekatan ini penting untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap program yang dilaksanakan. Masyarakat dilibatkan sejak tahap awal, mulai dari observasi, sosialisasi, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan teori dan praktik, hingga tahap evaluasi. Keterlibatan aktif ini memungkinkan terjadinya transfer keterampilan keagamaan yang efektif, karena setiap peserta belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi edukatif (Yusuarsono et al., 2022).

Dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam pengurusan jenazah, diharapkan akan muncul kader-kader baru yang siap membantu dan memimpin pelaksanaan fardhu kifayah di masa mendatang. Kehadiran kader tersebut akan memperkuat struktur sosial keagamaan di Desa Surbakti, mengurangi ketergantungan terhadap satu individu, serta membangun solidaritas umat yang kokoh. Kegiatan ini juga sejalan dengan misi pengabdian perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam penguatan literasi keagamaan masyarakat pedesaan (Nasution, 2021).

Kedepannya program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Melalui pelatihan yang rutin dan pembinaan berkesinambungan, Masjid Al-Azhar Desa Surbakti dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan informal yang mendorong masyarakat untuk terus belajar, beribadah, dan berkontribusi bagi lingkungannya. Dengan demikian, pelatihan fardhu kifayah bukan hanya sekadar kegiatan pelengkap, tetapi menjadi strategi transformasi sosial-keagamaan yang memperkuat nilai-nilai Islam, mempererat ukhuwah, dan meneguhkan eksistensi masyarakat Muslim minoritas.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan keagamaan secara efektif (Maulan, Fakhurrazi, Zakaria, Fitriansyah, & Shofiyah, 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Surbakti yang membutuhkan pembinaan langsung berbasis praktik guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan fardhu kifayah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi awal, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan masyarakat, tingkat pemahaman terhadap pengurusan jenazah, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama setempat dan pengamatan langsung di lingkungan Masjid Al-Azhar. Tahap berikutnya adalah sosialisasi program, di mana tim pengabdian mengunjungi rumah-rumah warga untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, membangun kepercayaan, dan mengajak partisipasi aktif Masyarakat (Hutagalung, 2024).

Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang memuat panduan teoretis dan langkah-langkah praktis pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Modul ini dirancang agar mudah dipahami oleh seluruh peserta dengan memadukan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis serta panduan teknis lapangan. Tahapan inti kegiatan adalah pelatihan teori dan praktik, yang dilaksanakan selama empat hari di Masjid Al-Azhar. Sesi teori memberikan pemahaman konseptual mengenai fardhu kifayah, sementara sesi praktik melibatkan simulasi langsung pengurusan jenazah, seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi keterlibatan peserta dan sesi diskusi reflektif. Evaluasi ini bertujuan mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta serta menjangkau masukan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Dengan metode ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pemberdayaan keagamaan.

Tabel 1. Tahap kegiatan dan pelaksanaan fardu kifayah desa surbakti

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Observasi Awal	30 Januari 2025	Mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan masyarakat dan tingkat pemahaman terhadap fardhu kifayah	1. Wawancara dengan Ketua BKM Masjid Al-Azhar 2. Pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan masyarakat	Diperoleh data awal tentang kebutuhan dan kendala masyarakat dalam pengurusan jenazah
Sosialisasi Program	2–4 Februari 2025	Menyampaikan tujuan kegiatan dan membangun partisipasi masyarakat	1. Kunjungan ke rumah warga 2. Penyampaian informasi kegiatan 3. Diskusi awal dengan masyarakat	Terbangunnya antusiasme dan komitmen masyarakat untuk mengikuti pelatihan
Penyusunan Modul dan Persiapan Fasilitas	5–10 Februari 2025	Menyusun materi pelatihan yang sistematis dan mudah dipahami	1. Pembuatan modul teori dan panduan praktik 2. Persiapan alat peraga (kain kafan, peralatan mandi jenazah)	Tersedianya bahan ajar dan sarana pendukung pelatihan
4. Pelatihan Teori dan Praktik	11–14 Februari 2025	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah sesuai syariat	1. Penyampaian teori tentang fardhu kifayah 2. Simulasi praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah	Masyarakat memahami konsep fardhu kifayah dan mampu melaksanakan praktiknya secara mandiri
Evaluasi dan Refleksi	15 Februari 2025	Mengukur peningkatan pemahaman dan efektivitas kegiatan	1. Observasi keterlibatan peserta 2. Diskusi dan umpan balik 3. Dokumentasi hasil kegiatan	Teridentifikasi peningkatan pengetahuan, munculnya kader baru, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Permasalahan dan Urgensi Pelatihan Fardhu Kifayah di Desa Surbakti

Fardhu kifayah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan keagamaan. Kewajiban ini, apabila telah ditunaikan oleh sebagian anggota masyarakat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Pohan, 2018). Namun, apabila diabaikan oleh seluruhnya, maka seluruh anggota masyarakat akan menanggung dosa. Salah satu bentuk paling nyata dari kewajiban ini adalah pelaksanaan pengurusan jenazah, yang mencakup tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Pelaksanaan kewajiban tersebut bukan hanya memerlukan keikhlasan, tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang benar sesuai tuntunan syariat Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim, kemampuan melaksanakan fardhu kifayah menjadi tolok ukur bagi tingkat kesadaran keagamaan dan kepedulian sosial suatu komunitas (Nugraha, 2017).

Kondisi masyarakat Desa Surbakti di Kabupaten Karo menggambarkan adanya tantangan serius dalam pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah ini. Sebagai komunitas Muslim minoritas di daerah yang mayoritas penduduknya non-Muslim, masyarakat Desa Surbakti menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan agama dan kegiatan dakwah. Minimnya kegiatan keagamaan terstruktur seperti majelis taklim atau pelatihan ibadah menyebabkan masyarakat tidak memiliki cukup pengetahuan praktis terkait penyelenggaraan jenazah. Ketika seorang warga meninggal dunia, hampir seluruh proses pengurusan jenazah, mulai dari memandikan hingga menguburkan, hanya dilakukan oleh satu tokoh agama yaitu Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Azhar. Ketergantungan pada satu individu ini menimbulkan kekhawatiran yang nyata di kalangan masyarakat. Apabila tokoh tersebut berhalangan hadir atau telah meninggal dunia, maka masyarakat akan kesulitan melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara benar.

Masalah ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga berdampak sosial dan spiritual. Dari sisi sosial, ketergantungan pada satu tokoh memperlemah partisipasi warga dan melemahkan semangat gotong royong yang merupakan nilai utama dalam Islam (Maulan et al., 2025). Masyarakat menjadi pasif, menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada pihak tertentu, tanpa adanya keinginan untuk belajar dan ikut terlibat. Dari sisi spiritual, hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab fardhu kifayah. Padahal, dalam Islam, pemenuhan hak-hak jenazah merupakan bagian dari penghormatan terakhir kepada sesama Muslim. Rasulullah SAW bersabda bahwa hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah menyalatkannya ketika meninggal dunia, menunjukkan betapa pentingnya kewajiban ini bagi solidaritas umat.

Urgensi pelatihan fardhu kifayah di Desa Surbakti muncul sebagai respon terhadap kenyataan tersebut. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran keagamaan yang lebih mendalam di tengah masyarakat. Melalui pelatihan, warga dapat memahami bahwa fardhu kifayah adalah amanah kolektif yang tidak boleh dibebankan hanya pada segelintir orang. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan kewajiban tersebut terlaksana dengan benar. Selain itu, kegiatan pelatihan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara edukatif, memperkuat hubungan antarwarga, dan menghidupkan kembali nilai gotong royong yang selama ini mulai luntur (Nugraha, 2017).

Pelatihan fardhu kifayah juga berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan keagamaan (*religious empowerment*). Dalam masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap lembaga pendidikan Islam formal, kegiatan seperti ini menjadi sarana alternatif untuk meningkatkan literasi keagamaan. Dengan adanya pelatihan, masyarakat tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberikan pengalaman praktik langsung dalam mengurus jenazah. Hal ini penting karena banyak warga yang sebelumnya merasa takut, canggung, atau tidak tahu harus mulai dari mana ketika berhadapan dengan jenazah. Melalui simulasi dan bimbingan, mereka mendapatkan kepercayaan diri serta kesiapan mental untuk melaksanakan kewajiban tersebut dengan tenang dan benar (Chan & Suri, 2024).

Pelaksanaan pelatihan fardhu kifayah di Desa Surbakti juga memiliki makna strategis dalam membangun kemandirian spiritual masyarakat Muslim minoritas. Dengan meningkatnya kemampuan warga, ketergantungan terhadap tokoh agama tunggal dapat dikurangi, dan tanggung jawab pengurusan jenazah dapat dibagi secara adil. Setiap keluarga diharapkan mampu memahami prosedur dasar, sehingga ketika terjadi musibah kematian, proses pengurusan dapat dilakukan secara mandiri dan sesuai tuntunan syariat. Di sisi lain, kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini bertransformasi menjadi komunitas yang aktif dan peduli terhadap urusan keagamaan bersama.

Pelatihan fardhu kifayah di Desa Surbakti bukan hanya sekadar kegiatan teknis, melainkan juga upaya rekonstruksi sosial dan spiritual. Permasalahan keterbatasan pengetahuan, ketergantungan pada tokoh tertentu, serta lemahnya partisipasi kolektif menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan ini. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak untuk melestarikan ajaran Islam dalam praktik sosial sehari-hari, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta memastikan bahwa kewajiban fardhu kifayah dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan di tengah komunitas Muslim yang hidup sebagai minoritas.

Peningkatan Kompetensi Keagamaan melalui Pelatihan Teori dan Praktik

Pelatihan fardhu kifayah yang dilaksanakan di Desa Surbakti menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan langsung dalam praktik pengurusan jenazah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi keagamaan masyarakat, baik dalam hal pemahaman konseptual mengenai fardhu kifayah maupun dalam keterampilan teknis pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Pasaribu, Nasution, & Ginting, 2022; Saritza & Siregar, 2023). Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melakukan asesmen terhadap tingkat pemahaman masyarakat dan menemukan bahwa sebagian besar warga belum pernah mendapatkan pelatihan sejenis. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi momentum penting dalam membekali masyarakat dengan ilmu dan keterampilan yang aplikatif serta bernilai ibadah.



Gambar 1. Diskusi awal antara tim pelaksana dan masyarakat Desa Surbakti mengenai urgensi pelatihan fardhu kifayah

Pelatihan dimulai dengan sesi pemaparan teori, yang difasilitasi oleh dua narasumber dari mahasiswa dan dosen pembimbing. Materi yang disampaikan meliputi pengertian fardhu kifayah, dasar hukum pengurusan jenazah dalam Islam, serta penjelasan rinci tentang empat kewajiban utama: memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk memahami makna spiritual di balik setiap prosesi, bukan sekadar rutinitas teknis. Narasumber juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan jenazah serta keutamaan bagi siapa pun yang turut serta dalam proses pengurusan. Pendekatan edukatif dengan bahasa sederhana namun berbasis dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis membuat masyarakat antusias dan aktif bertanya. Beberapa peserta mengaku baru pertama kali memahami secara mendalam tentang adab dan tata cara pengurusan jenazah.



Gambar 2. Pemaparan materi teori fardhu kifayah oleh pemateri di Masjid Al-Azhar Desa Surbakti

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung yang merupakan inti dari pelatihan. Tahap praktik ini disambut dengan antusias tinggi oleh warga, karena mereka dapat melihat dan mencoba sendiri seluruh rangkaian proses pengurusan jenazah menggunakan alat peraga. Sesi pertama adalah praktik memandikan jenazah, di mana peserta diajarkan tata cara memandikan, mewudhukan, serta doa-doa yang dianjurkan. Narasumber menekankan etika penting seperti menjaga aurat jenazah dan tidak membicarakan kekurangannya. Warga terlihat bersemangat mencoba praktik ini dengan bimbingan langsung dari tim pengabdi.



Gambar 3. Pemateri mempragakan cara memandikan jenazah dan mengkafani menggunakan alat peraga di depan peserta pelatihan

Tahapan berikutnya adalah praktik mengkafani jenazah. Dalam sesi ini, warga dilatih untuk membentangkan kain kafan, meletakkan tubuh jenazah dengan posisi yang benar, serta cara mengikat kafan sesuai sunnah Nabi. Narasumber menjelaskan perbedaan jumlah kain kafan antara laki-laki dan perempuan serta adab dalam memakaikannya. Peserta terlihat teliti dan hati-hati dalam setiap langkah, menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami makna sakral dari proses tersebut. Kegiatan ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa setiap gerakan dalam pengurusan jenazah merupakan bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Sesi ketiga adalah praktik menyalatkan jenazah, yang difokuskan pada pengenalan tata cara shalat jenazah, posisi imam dan makmum, serta bacaan takbir dan doa. Narasumber menjelaskan perbedaan antara shalat jenazah laki-laki dan perempuan, serta makna di balik setiap doa. Peserta melakukan simulasi berjamaah di dalam masjid, dengan pembagian peran sebagai imam dan makmum. Momen ini memberikan pengalaman spiritual mendalam, karena banyak peserta yang mengaku baru pertama kali memimpin shalat jenazah.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Tahap terakhir adalah penjelasan tata cara penguburan jenazah. Meskipun tidak dilakukan langsung di pemakaman, pemateri memberikan simulasi dan penjelasan lengkap tentang posisi jenazah di liang lahat, arah kiblat, serta doa-doa yang dibacakan saat menurunkan jenazah ke kubur. Peserta diajak memahami bahwa penguburan merupakan puncak penghormatan terakhir bagi sesama Muslim. Diskusi juga mencakup hal-hal praktis seperti adab di pemakaman, larangan berlebih-lebihan dalam tahlilan, dan pentingnya menjaga kesederhanaan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi keagamaan masyarakat Desa Surbakti. Berdasarkan observasi dan evaluasi tim pengabdian, warga kini memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk ikut serta dalam pengurusan jenazah. Beberapa peserta bahkan menyatakan kesediaan untuk menjadi kader pengurus jenazah di lingkungan mereka. Pelatihan ini juga menumbuhkan semangat baru dalam kebersamaan dan gotong royong, karena setiap warga kini merasa memiliki tanggung jawab kolektif dalam melaksanakan fardhu kifayah.



Gambar 4. Peserta pelatihan, pemateri, dan tim pengabdian kegiatan

Kegiatan pelatihan teori dan praktik fardhu kifayah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kesadaran religius dan solidaritas sosial di Desa Surbakti. Program ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari pasif menjadi aktif, dari bergantung pada tokoh tunggal menjadi mandiri secara keagamaan. Dengan bekal ilmu dan keterampilan yang diperoleh, masyarakat kini lebih siap menjalankan kewajiban fardhu kifayah secara benar, tulus, dan diharapkan mendapatkan kader selanjutnya (Ginting, Sijabat, Hutagalung, Nainggolan, & Sitanggang, 2020; Manik, Manulu, Nasution, & Tanjung, 2024).

Dampak Sosial dan Rekomendasi Program

Pelaksanaan pelatihan fardhu kifayah di Desa Surbakti telah memberikan dampak sosial dan keagamaan yang sangat signifikan bagi Masyarakat (Azhimah et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam pengurusan jenazah, tetapi juga mengubah cara pandang dan perilaku sosial mereka terhadap kewajiban kolektif dalam Islam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat cenderung pasif dan bergantung pada satu tokoh agama dalam seluruh proses fardhu kifayah. Namun, pasca pelatihan, muncul kesadaran baru bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam menunaikan kewajiban tersebut. Perubahan ini menandai pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian spiritual dan sosial yang lebih matang.

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan ini adalah lahirnya kader-kader baru pengurus jenazah di lingkungan Desa Surbakti. Melalui pelatihan teori dan praktik, beberapa peserta telah menunjukkan kemampuan yang memadai untuk memimpin dan melaksanakan prosesi pengurusan jenazah secara mandiri. Kehadiran kader baru ini menjadi aset penting bagi keberlanjutan tradisi keagamaan masyarakat, terutama dalam konteks komunitas Muslim minoritas yang selama ini mengalami keterbatasan sumber daya manusia. Dengan adanya kader terlatih, masyarakat kini tidak lagi khawatir apabila tokoh agama utama berhalangan. Kemandirian ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial yang lebih besar di antara warga, sekaligus memperkuat solidaritas antarumat (Manik et al., 2024).

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat semangat gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial Masyarakat (Zailani & Ginting, 2019). Pelatihan yang dilakukan secara partisipatif menciptakan interaksi yang hangat antara peserta, pemateri, dan tim pengabdian. Warga saling membantu dalam praktik pengurusan jenazah, berdiskusi aktif, dan berbagi pengalaman. Suasana kebersamaan tersebut menumbuhkan kembali nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang selama ini mulai pudar akibat minimnya kegiatan keagamaan bersama. Kini, masyarakat lebih terbuka untuk bekerja sama, tidak hanya dalam urusan fardhu kifayah, tetapi juga dalam kegiatan sosial lainnya seperti gotong royong di masjid dan kegiatan dakwah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membangun kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat struktur sosial keagamaan berbasis kebersamaan dan tolong-menolong (Maulan et al., 2025).

Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi dan kesadaran spiritual masyarakat. Banyak warga yang sebelumnya menganggap pengurusan jenazah sebagai tugas berat dan menakutkan, kini justru melihatnya sebagai ibadah mulia yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat mulai memahami makna filosofis fardhu kifayah, bahwa melaksanakan kewajiban sosial keagamaan bukan hanya bentuk kepedulian terhadap sesama, tetapi juga manifestasi keimanan yang mendalam. Kesadaran ini membawa perubahan dalam perilaku keagamaan sehari-hari, seperti meningkatnya kehadiran warga dalam shalat berjamaah,

pengajian, dan kegiatan sosial Islam lainnya (Saritza & Siregar, 2023).

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, perlu disusun rencana dan strategi penguatan program. Pertama, disarankan agar pelatihan fardhu kifayah dijadikan kegiatan rutin tahunan di Masjid Al-Azhar sebagai pusat pembinaan masyarakat. Kegiatan ini dapat diperluas dengan melibatkan generasi muda agar transfer ilmu tidak terhenti. Kedua, penting untuk menyusun buku panduan praktis penyelenggaraan jenazah, yang berisi langkah-langkah sesuai syariat, doa, serta adab pengurusan. Buku tersebut dapat menjadi referensi permanen bagi masyarakat ketika menghadapi situasi darurat. Ketiga, dibutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan dan instansi keagamaan seperti Fakultas Agama Islam UISU untuk terus mendampingi masyarakat melalui program edukatif lanjutan seperti pelatihan imam, khatib, dan muadzin.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pembinaan fardhu kifayah di Desa Surbakti telah memberikan dampak positif yang mendalam bagi peningkatan kompetensi keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif, pelatihan ini berhasil menumbuhkan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis warga dalam pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada satu tokoh agama kini memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara mandiri. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi signifikan dari ketergantungan menuju kemandirian spiritual dan sosial.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memperkuat nilai-nilai gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam komunitas Muslim minoritas di Desa Surbakti. Munculnya kader-kader baru pengurus jenazah menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi bagi keberlanjutan kegiatan keagamaan di masa mendatang.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, perlu dilakukan pendampingan rutin, penyusunan panduan praktis, serta pengembangan kegiatan serupa di tingkat generasi muda. Dengan demikian, pelatihan fardhu kifayah ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga wahana pemberdayaan masyarakat menuju komunitas Muslim yang mandiri, berpengetahuan, dan berdaya sosial tinggi dalam menunaikan kewajiban fardhu kifayah sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab bersama.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ketua BKM Masjid Al-Azhar Desa Surbakti, para tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Surbakti yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan sambutan hangat selama pelaksanaan pelatihan fardhu kifayah. Terima kasih juga kepada tim mahasiswa pengabdian atas dedikasi, kerja sama, dan komitmen yang tinggi dalam menyukseskan kegiatan ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Azhimah, F., Saragih, C. L., Pandia, W., Sembiring, N. B., Ginting, E. P., & Sitepu, H. P. (2023). Sosialisasi dan aplikasi pembuatan biosaka di lahan hortikultura Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 216–224.
- Chan, D. S., & Suri, N. (2024). The History of the Entry of Islam in the Land of Karo. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 567–574.
- Ginting, R. U., Sijabat, S., Hutagalung, D. M., Nainggolan, E. M. S., & Sitanggang, R. (2020). Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Peningkatan Industri Uis Karo Di Sumatera Utara. *Pelita Masyarakat*, 1(2), 102–109.
- Habibullah, K. A. F. (2021). *Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbâh)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hutagalung, S. A. (2024). From Classroom to Ideological Space: The Formation of Radicalism in the Academic Environment. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 23(3), 873–886.
- Kaharuddin, K., Astuti, R., & Sudana, F. (2025). Praktek Mandi Jenazah sebagai Penguatan Literasi Fardhu Kifayah di Desa Suka Jaya. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(02), 399–410.
- Kharismaylinda, J., Farsiah, L. S. R., Nasution, E. P. A., Sitinjak, F. C., Salsabila, F., Taufiq, M., ... Nurjannah, N. (2025). Pemberdayaan Anak Sekitaran Sungai Deli Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Berbasis Bunga Telang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 966–970.
- Lilawati, E., Thowiyah, H., Saputra, M. F. I., Hanafi, A. N., & Malih'Ula'Alwan, A. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Untuk Membangun Kesadaran Akan Pentingnya Perawatan Jenazah yang Hormat dan Profesional. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 43–48.
- Manik, E. K., Manulu, S. H., Nasution, S. B., & Tanjung, N. (2024). Pengabdian Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3 R (Reduce, Reuse Dan Recycle) Di Desa Kuta Bangun Dusun III Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo Tahun 2024. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 791–798.
- Maulan, R., Fakhurrazi, F., Zakaria, E., Fitriansyah, M., & Shofiyah, S. (2025). Sinergi Pendidikan Kejuruan dan Spiritualitas Islam: Pendampingan Baca Tulis Al Qur'an bagi Siswa SMK. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 367–372.
- Nasution, A. S. (2021). Pelatihan penyelenggaraan fardu kifayah terhadap jenazah. *Jurnal Al Muharrik Karimun*, 1(2), 59–64.
- Nugraha, M. (2017). Konsep Ilmu Fardu Ain dan Fardu Kifayah dan Kepentingan Amalannya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 10.
- Pasaribu, M., Nasution, S., & Ginting, N. (2022). Pelatihan Dai Muhammadiyah Di Daerah Minoritas (Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Karo Dan Dairi). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 230–240.
- Pohan, S. (2018). Pelatihan Fardhu Kifayah Dan Pelatihan Khatib Jumat Pada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Saritza, Z., & Siregar, S. (2023). Penyelenggaraan Pelatihan Fardu Kifayah oleh KKN Kelompok

- 64 UINSU guna Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Tiganderket Kec. Tiganderlet Kab. Karo. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 953–962.
- Siregar, M. T. I., & Husni, M. (2025). Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu ‘Ain Dan Fardhu Kifayah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 424–433.
- Yusuarsono, Y., Amin, B., Sariningsih, M., Imanda, A., Lorita, E., Handayani, T., ... Sapruzi, G. (2022). PKM Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Taba Terunjam Dalam Kegiatan Musyawarah Desa. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(2), 137–144.
- Zailani, Z., & Ginting, N. (2019). Pembinaan Pelaksanaan Fardhu Kifayah Dan Pelatihan Imam Anggota Muhammadiyah (Studi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Deli). *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).